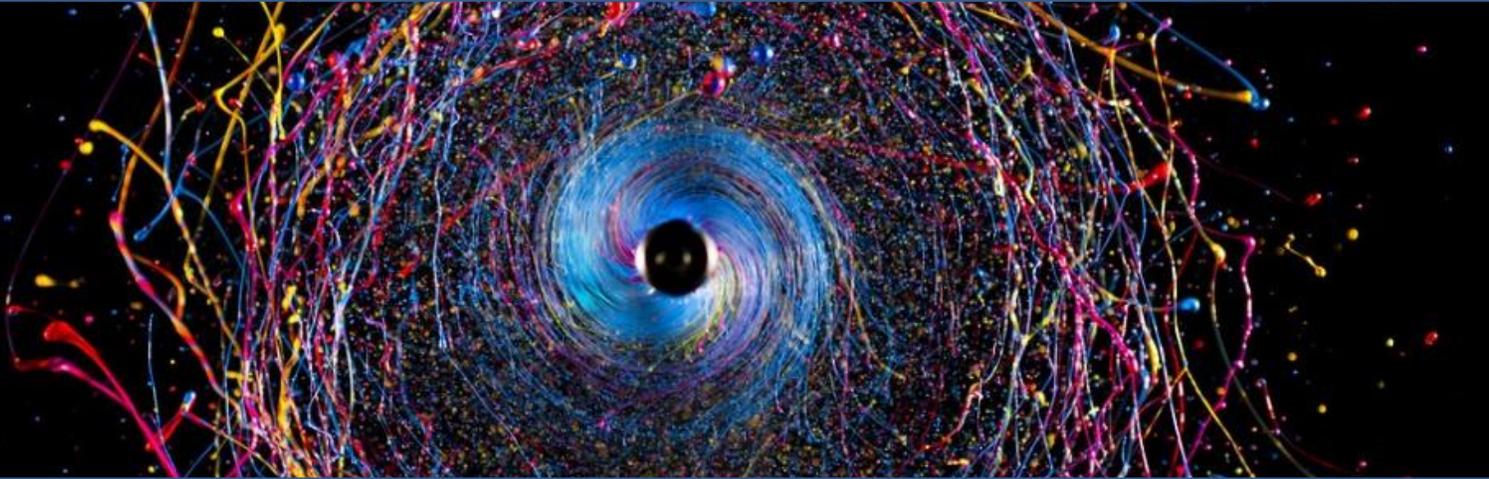


p-ISSN : 2722-0869

e-ISSN : 2722-0753

# QUAERENS

Journal of Theology and Christian Education



**Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola dan  
Huria Kritek Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan**  
*Patricia Diana Hasibuan, Susanti Embong Bulan*

**Mendidikan Anak: Studi Eksplanatori tentang  
Pemahaman Jemaat mengenai Mendidik Anak**  
*Sri Wahyuni*

**Gereja yang Dimusuhi Satan: Analisa dan Penafsiran Wahyu 12:1-17**  
*Wempie Jules Lintuuran*

**Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul**  
*Bobby Kurnia Putrawan*

**Refleksi Biblis-Teologis terhadap Teologi Feminisme**  
*Edi Sugianto, Christian Ade Maranatha*

**Published by:  
PPM STTWA and PTAKI**

**Volume 1**

**Nomor 2**

**Desember  
2019**

**QUAERENS**  
**Journal of Theology and Christian Education**

---

**EDITORIAL TEAM**

**Editor In Chief**

Agus Santoso, (Sinta ID: 6708956); Manado State Christian University, Manado

**Managing Editor**

Ludwig Beethoven Jones Noya; Vanderbilt University, Tennessee

Paulus Eko Kristianto (Sinta ID: 6085774); Driyarkara School of Philosophy, Jakarta

**Editorial Board**

Agus Wibowo (Scopus ID: 57194784814); STEKOM University, Semarang

Amos Sukamto (Scopus ID: 57209980117); Universitas Padjajaran, Bandung

Daniel Bambang (Sinta ID: 6715749); Ohio State University, Ohio, USA.

Ekaputra Tupamahu (Scopus ID: 57191096504); George Fox University, Newbrigh, USA.

Fibry Jati Nugroho, (Scopus ID: 57209460006) Sangkakala Theological Seminary, Salatiga

Gani Wiyono (Scopus ID: 57209800220); Satyabhakti Theological Seminary, Malang,

Hans Abdiel Harmakaputra (Scopus ID: 57190061513); Boston College, Boston, USA.

Hengki Wijaya, (Scopus ID); Jaffray Theological Seminary, Makasar

Izak Y.M. Lattu (Scopus ID: 57210106118); Satya Wacana Christian University, Salatiga

Johanes Hasugian, (Scopus ID: 57209452174) North Sumatra Theological Seminary, Medan

Nindyo Sasongko (Scopus ID: 56557012800); Fordham University, USA

Samuel B. Hakh (Scopus ID: 56167679500); Jakarta Theological Seminary, Jakarta

Sonny Eli Zaluchu, (Scopus ID: 57211759372) Baptist Theological Seminary, Semarang

**Language Advisor**

Yogi Prihantoro, (Sinta ID:); Evangelical Theological Seminary, Cairo.

Hot Karolina, (Sinta ID: 6719332); Research Center and Near Eastern Studies, Indonesia

**Address:**

Jalan Setiabudi Selatan No.1, Setia Budi, Jakarta Selatan

Email: [quaerens@jurnal.widyaagape.ac.id](mailto:quaerens@jurnal.widyaagape.ac.id)

Website: [jurnal.widyaagape.ac.id/quaerens](http://jurnal.widyaagape.ac.id/quaerens)

**QUAERENS**  
**Journal of Theology and Christian Education**

---

**DAFTAR ISI**

Editorial Team.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola ..... dan Huria Kriten Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan <i>Patricia Diana Hasibuan, Susanti Embong Bulan</i>	111-121
Mendidikan Anak: Studi Eksplanatori tentang..... Pemahaman Jemaat mengenai Mendidik Anak <i>Sri Wahyuni</i>	122-143
Gereja yang Dimusuhi Satan: Analisa dan Penafsiran Wahyu 12:1-17..... <i>Wempie Jules Lintuuran</i>	144-175
Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul ..... <i>Bobby Kurnia Putrawan</i>	176-183
Refleksi Biblis-Teologis terhadap Teologi Feminisme ..... <i>Edi Sugianto, Christian Ade Maranatha</i>	184-209

## EDUCATING CHILDREN: EXPLANATORY STUDY OF UNDERSTANDING OF CONGREGATIONS ABOUT EDUCATING CHILDREN

### MENDIDIK ANAK: STUDI EKSPANATORI TENTANG PEMAHAMAN JEMAAT MENGENAI MENDIDIK ANAK

Sri Wahyuni,<sup>1</sup> Yan Kristianus Kadang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Jakarta

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, Makale

Email: wahyunis82@rocketmail.com,<sup>1</sup> yankadang07@gmail.com<sup>2</sup>

Submit: 7 Juli 2019

Revised: 2 September 2019

Accepted: 29 Oktober 2019

#### **Abstract**

*This study also aims to examine and analyze the tendency of the church's understanding of educating children, the tendency of the indicators that most strongly determines the formation of the congregation's understanding of educating children, testing and analyzing which backgrounds the respondent has that causes differences in congregational understanding about educating children. The population in this study was the church members who attended the Indonesian Trumpet Christian Church in the Bethlehem Grogol Permai Satellite Church. The number of congregations who attend the Church of the Indonesian Trumpet Christian Church Bethlehem Permai Grogol Satellite numbered 200 people. A sample of 158 people were taken at random. The results showed that the tendency of the congregation's understanding of educating children in the Trumpet Christian Church of Indonesia, the Grogol Permai Bethlehem Satellite Church was in the category of congregations understanding about educating children significantly at  $\alpha < 0.05$ . There is the strongest influence that shapes the congregation's understanding of educating children in the Trumpet Christian Church in Indonesia. The Grogol Permai Bethlehem Satellite, the Teaching indicator ( $X_2$ ) is at a significant level at  $\alpha < 0.05$ , which is 497.36 times the increase that occurs in the church's understanding of educating children from the original condition.*

*Keywords: understand, educating, children, congregation*

#### **Abstraks**

Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji dan menganalisis kecenderungan pemahaman jemaat mengenai mendidik anak, kecenderungan indikator yang paling kuat menentukan terbentuknya pemahaman jemaat mengenai mendidik anak, menguji dan menganalisis manakah latar belakang yang dimiliki responden yang menyebabkan adanya perbedaan pemahaman jemaat mengenai mendidik anak. Populasi dalam penelitian ini adalah jemaat yang bergereja di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia Jemaat Betlehem Satelit Grogol Permai. Adapun jumlah jemaat yang bergereja di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia Jemaat Betlehem Satelit Grogol Permai berjumlah 200 orang. Sampel sebanyak 158 orang yang diambil secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pemahaman jemaat mengenai mendidik anak di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia Jemaat Betlehem Satelit Grogol Permai berada pada kategori jemaat paham mengenai mendidik anak secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ . Terdapat pengaruh terkuat yang membentuk pemahaman jemaat tentang mendidik anak di Gereja

Kristen Sangkakala Indonesia Jemaat Betlehem Satelit Grogol Permai yaitu indikator Mengajar ( $X_2$ ) berada pada taraf signifikan pada  $\alpha < 0,05$  yaitu sebesar 497.36 kali peningkatan yang terjadi di dalam pemahaman jemaat mengenai mendidik anak dari kondisi semula.

Kata kunci: pemahaman, mendidik, anak, jemaat.

## PENDAHULUAN

Keberhasilan anak di masa mendatang, salah satunya dapat ditentukan dari seberapa baik pendidikan yang diberikan kepadanya. Orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah suatu proses pendidikan dimana orangtua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga dimana pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan yang paling utama bagi tumbuh kembang anak. Dari sejak dalam kandungan, peranan orangtua dalam mendidik anak sangat menentukan. Melalui orangtua pula seorang anak, dari sejak lahir, akan belajar dan menyerap berbagai pengalaman hidup.

Pengaruh sosial-budaya dan historis yang penting mempengaruhi proses keluarga.<sup>1</sup> Bermula dari bentuk sederhana proses mendidik pada bangsa Yunani kuno, lambat laun ketika struktur masyarakat menjurus pada arah yang lebih kompleks, kehadiran pendidikan melalui institusi seperti sekolah, lembaga agama dan masyarakat yang lebih bersifat formal dan legalitas diharapkan mampu menggantikan posisi orang tua dalam mendidik anak. Disatu sisi perubahan peran disebabkan oleh suatu proses sosial, dimana orang tua lebih disibukkan oleh aktifitas diluar rumah dalam mencari nafkah keluarga dibandingkan waktunya untuk menemani anaknya, di sisi lain perubahan ini pula menjadi dasar untuk menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah segala-galanya.

Dengan demikian dapat dilihat bagaimana bangsa Yunani mendudukan pendidikan dalam kaca mata yang luhur, artinya proses pendidikan sedapat mungkin harus dilakukan oleh orang tua semenjak dini kepada anak-anaknya. John W. Santrock mengatakan: *"sampai saat ini di dalam budaya kita, membesarkan anak dan bekerja dianggap tidak saling mendukung. ...menyadari bahwa keseimbangan antara memelihara dan mendapat prestasi, membesarkan anak dan*

---

<sup>1</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 180.

*bekerja –walaupun sulit diatur- dapat dilakukan.*"<sup>2</sup> Oleh karena itu, jika peran sosial lebih menuntut orang tua untuk berkiprah diluar, maka hendaknya proses mendidik anak tidak menjadi terbengkalai. Inipun dengan catatan, bahwa pergantian peran tersebut hanya sebatas mengisi kekosongan kecil yang ditinggalkan oleh orang tua bagi anak-anaknya. Sedangkan porsi terbesarnya tetap dipegang oleh orang tua sebagai pihak yang sangat vital dalam perkembangan anak.

Doni Koesoema menyatakan bahwa:

Keluarga merupakan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa-masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia... keluarga memiliki investasi afeksi yang tidak dapat tergantikan oleh peranan lembaga lain di luar keluarga, seperti sekolah, lembaga agama, dan masyarakat... keluarga merupakan tempat anak-anak menerima pendidikan nilai.<sup>3</sup>

Begitu pentingnya peranan orangtua dalam mendidik anak, maka pemahaman orangtua terhadap masalah pendidikan dan psikologi anak harus lebih ditingkatkan. Untuk dapat menjalankan peran dan tanggung jawab tersebut secara maksimal, orangtua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak berkembang sesuai dengan harapan. Orangtua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orangtua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Mendidik anak tidak hanya cukup dengan hanya memberikan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan, melainkan juga harus ditanamkan pada anak nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur. Mendidik bobotnya adalah pembentukan sikap mental/kepribadian bagi anak, serta lebih bersifat kegiatan berkerangka jangka menengah atau jangka panjang. Salah satu tujuan menjadi orangtua yang efektif adalah menyiapkan anak secara bertahap untuk memikul tanggungjawab penuh menuju kedewasaan. Ketika anak bertambah usia, ia secara bertahap diberi lebih banyak kebebasan untuk membuat keputusannya. Teori *interdependence* mengenai hubungan remaja-orangtua menggambarkan bahwa kemandirian remaja dicapai bukan melalui pemberontakan, melainkan

---

<sup>2</sup> John W. Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja*, 184.

<sup>3</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter -Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, cet-2, 2010), 181.

melalui peningkatan kebebasan dan tanggung jawab secara bertahap.<sup>4</sup> Teori ini tampak dalam kenyataan sebagian besar orangtua berusaha mengontrol sepenuhnya perilaku anak ketika masih kecil, tetapi selepas itu orangtua mulai memberi kebebasan dan mengizinkan mereka ikut ambil keputusan. Setelah semakin besar, masih banyak remaja yang tetap menghargai pandangan orangtua dan mengharapkan nasihatnya.

Pendampingan orangtua secara konsisten dalam pendidikan anak diwujudkan dalam cara-cara orangtua mendidik anak, cara orangtua mendidik anak-anak inilah yang disebut pola asuh. Mendidik anak adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan dan hukum.<sup>5</sup> Fungsi dan tujuan ajaran atau aturan membuat apa yang boleh dan tidak boleh menjadi lebih jelas. Namun sayangnya, tidak sedikit orangtua yang kurang memahami bagaimana cara mendidik anak. Perkembangan dinamika psikologis anak kurang dipahami dengan baik sehingga sering terjadi kasus pertengkaran orangtua dan anak. Cara yang keliru dari para orangtua dalam pendidikan anak inilah yang membuat maksud baik dari pendidikan tidak menghasilkan hal-hal yang positif.

Dalam Amsal 1:8-9 menuliskan bahwa ajaran orangtua bagaikan karangan bunga bagi kepala dan kalung bagi leher. Hal ini menandakan bahwa nasihat orangtua selalu melekat dan membekali sang anak kemanapun dia pergi. Dan melalui nasihat itu pula anak-anak memiliki dasar yang benar dalam mengambil setiap keputusan di dalam hidupnya. Orangtua harus mendidik anak-anaknya dalam keluarga sehingga anak-anak memiliki pengetahuan dasar tentang takut akan Allah sampai mereka memiliki teladan Allah. Dan didikan itu harus diberikan berulang-ulang, terutama bila berada bersama-sama di rumah dengan anak-anak, seperti yang Alkitab katakan,

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ulangan 6:6-7).

Orang tua Kristen haruslah sadar bahwa ia bertanggung jawab mendidik anaknya, seperti dalam Amsal 22:6: *Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*

---

<sup>4</sup> M.M. Nilam Widyarini, *Relasi Orangtua dan Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 94.

<sup>5</sup> Gunawan Ardiyanto, *A to Z Cara Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, cet.1, 2010), 2.

Setiap orang memiliki keunikan dan kepribadian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat menyebabkan tingkat pemahaman yang berbeda pula dalam mendidik anak. Anak-anak yang bergereja di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia memiliki sikap, kepribadian dan perilaku yang sangat baik, walaupun anak-anak tersebut dididik dengan cara yang berbeda dari setiap orang tua. Beberapa latar belakang yang dapat menjadi penyebab perbedaan dalam pemahaman seseorang antara lain: jenis kelamin, usia, pendidikan, pelayanan dan lamanya seseorang dalam suatu organisasi. Sehubungan dengan hal ini penulis akan melakukan penelitian sejauh mana pemahaman jemaat tentang mendidik anak.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana kecenderungan pemahaman jemaat mengenai mendidik anak di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI) Betlehem Satelit Grogol Permai?, (2) apakah terdapat indikator yang mempengaruhi langsung pemahaman jemaat mengenai mendidik anak sesuai tradisi yang sudah turun temurun terhadap pemahaman jemaat mengenai mendidik anak di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI) Betlehem Satelit Grogol Permai?, dan (3) latar belakang manakah yang paling dominan membentuk pemahaman jemaat mengenai mendidik anak di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI) Betlehem Satelit Grogol Permai?

### *Pengertian Mendidik Anak*

Mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan dan hukum Allah. Atau bisa juga menggunakan firman Allah sesuai agama yang dianut sebagai sumber ajaran.<sup>6</sup> Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia Mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>7</sup> Unsur pengajaran, perawatan, maupun pelatihan merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan itu sendiri.<sup>8</sup>

Anak berarti keturunan yang kedua.<sup>9</sup> Menurut Wasty Soemanto hakikat anak: anak bukan manusia dalam bentuk kecil, atau seorang dewasa minus beberapa hal yang belum dimiliki. Anak adalah seorang yang berada pada sesuatu masa

---

<sup>6</sup> Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak, Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama, 2005), 3.

<sup>7</sup> Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak...*, 263.

<sup>8</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter-Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, cet-2, 2010), 54.

<sup>9</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter-Strategi...*, 41.

perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>10</sup> Ia berbeda dari orang dewasa dalam segi kualitasnya: cara berpikir, cara belajar dan sebagainya.<sup>11</sup> Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam *Convention On The Right of The Child* (CRC) atau KHA menetapkan definisi anak: "Anak berarti setiap manusia dibawah umur 18 tahun, kecuali menurut Undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal."<sup>12</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak: "Anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan."<sup>13</sup>

Mendidik anak sebagai suatu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan sehimpunan umat mengenai memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

#### *Dasar Alkitab tentang Mendidik Anak*

Alkitab sebagai dasar dalam mendidik anak karena Allah berkehendak menyediakan petunjuk tentang bagaimana memperhatikan serta memelihara anak. Alkitab dituliskan memiliki tujuan untuk mengajar umat Kristen tentang pernyataan Allah dalam Yesus Kristus dan pengaruhnya bagi hidup manusia. Pada dasarnya sebagian besar kitab-kitab yang termuat dalam Kitab Suci ditulis dengan maksud untuk mengajar dan mendidik para pembacanya. Robert Richard Boehlke mengatakan "...Alkitab adalah sumber pemberitaan dan pendidikan...".<sup>14</sup> Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan penjelasan mengenai perhatian terhadap kebutuhan fisik, emosi maupun kerohanian anak.<sup>15</sup>

Sejak masa Perjanjian Lama, pembinaan rohani kepada anak-anak telah menjadi sesuatu yang penting. Anak dalam Perjanjian Lama diterima sebagai anggota masyarakat Israel secara penuh. Oleh karena itu tanggungjawab

<sup>10</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan-Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet.5, 2006), 176.

<sup>11</sup> Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: kumpulan karangan seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 129.

<sup>12</sup> Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak : Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 40.

<sup>13</sup> *Panduan Bantuan Hukum di Indonesia: Pedoman Memahami dan Menyelesaikan Masalah Hukum*, (Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, Cet.2, 2007), 105.

<sup>14</sup> Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, cet.4, 2009), 788.

<sup>15</sup> <http://pembaharuankeluarga.wordpress.com/2009/01/30/alkitab-sebagai-dasar-pendidikan-anak-balita>, diakses 15 Oktober 2009.

memelihara dan mendidik mereka adalah tanggungjawab keluarganya. Dalam tradisi Yahudi, keluarga dianggap pusat segala pendidikan dan pengajaran Kristen.<sup>16</sup>

Pola pendidikan yang diterapkan Keluarga Yahudi bagi anak-anak mereka, antara lain: pertama, dasar ajaran dan pendidikan anak dalam keluarga Yahudi mewarisi system keagamaan yang telah dimiliki bangsa Israel, yang diletakkan pertama kali oleh nabi Musa, yang menerima Sepuluh Hukum Allah yang ditulis oleh tangan Allah sendiri.<sup>17</sup> Kedua, keluarga Yahudi sangat ketat dan hati-hati menerapkan sistem pendidikan Yahudi bagi anak-anak mereka.<sup>18</sup> Sejak usia tiga tahun, anak-anak sudah mulai menerima pengajaran agama Yahudi dari orang tua mereka.<sup>19</sup> Sebelum seorang anak dapat berbicara, orang tua sudah harus memperkenalkan anak pada *Mezuzah*.<sup>20</sup> Apabila seorang ayah tidak mampu mengajar anaknya, ia dapat menyewa seorang rabi untuk memenuhi tanggungjawab pendidikan anak-anaknya.<sup>21</sup> Anak-anak Yahudi dipersiapkan dengan baik, agar ketika usia tiga belas tahun, mereka dapat merayakan hari raya *Bar-Mitzvah* atau Anak Taurat.<sup>22</sup> Ketiga, Edersheim memaparkan bahwa kedisiplinan tradisi Yahudi tidak terlepas dari kecintaan mereka terhadap Hukum Taurat dan Bait Sucinya.<sup>23</sup> Pola pendidikan spiritual anak-anak Yahudi direncanakan dengan sangat baik oleh orang tua, sehingga setiap anak mendapat hak dan kewajiban tepat pada waktunya. Secara turun menurun mereka mempelajari Kitab Suci sesuai tradisi pendidikan

<sup>16</sup> G. Riemer, *Ajarlah Mereka (Kalitas Umat Kristiani Esok Ditentukan oleh Pembinaan Kini)*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Cet-2, 2006), 49.

<sup>17</sup> John Philips, *Exploring the World of the Jew*, Chicago: Moody Press, 1981, hlm. 17. Karena itu sebelum Israel memasuki tanah Kanaan, Yosua menaati dan penuh kehati-hatian melaksanakan sunat bagi semua laki-laki Israel yang belum disunat, yakni mereka yang lahir semasa 40 tahun perjalanan di padang gurun. Selain itu, Yosua juga memimpin umat Allah untuk merayakan Paskah sebelum memerangi bangsa-bangsa yang tinggal di Kanaan. (Yosua 5:1-12).

<sup>18</sup> My Jewish Learning, an Overview: Parent/Child Relationship", [http://www.Myjewish\\_learning.com/life/relationships/Parents\\_and\\_Child\\_Prn.shtml](http://www.Myjewish_learning.com/life/relationships/Parents_and_Child_Prn.shtml) 1; Tentang pendidikan anak-anak Yahudi, menurut Mishnah, usia lima tahun, seorang anak mulai membaca Tanakh dan usia sepuluh tahun mulai mempelajari Mishnah. Dalam usia tiga belas tahun, remaja Yahudi sudah belajar menjalankan hukum-hukum Taurat. Kemudian usia lima belas tahun mereka belajar Talmud dan usia delapan belas tahun sudah siap untuk menikah.

<sup>19</sup> Alfred Edersheim, *Sketches of Jewish Social Life*, (Massachusetts: Hendrickson, 1994), 101.

<sup>20</sup> *Mezuzah* adalah kata Ibrani untuk ambang pintu. Berdasarkan Ulangan 6:4-, orang Ibrani memaknai perintah Tuhan ini dan menempelkan kotak kecil *Mezuzot* yang terbuat dari logam mengkilap, serta ditempelkan di ambang pintu/mezuzah. Didalamnya diletakkan gulungan perkamen kecil yang dilipat-lipat, yang ditulis oleh ahli torah, berisi dua perikop Ibrani sepanjang dua puluh dua baris, dikutip dari Ulangan 6:4-9, dan 11:13-21. Kemudian hari kotak kecil berisi perkamen ayat kitab suci ini disebut *Mezuzah*. *Mezuzah* ini ditempelkan di ambang pintu-pintu rumah penduduk Yahudi yang telah dinyatakan bersih secara ritual. Agar lebih mudah dilihat, *Mezuzah* ditempelkan pada bagian ambang pintu yang condong kesamping. Alfred Edersheim, *Sketches of Jewish Social Life*, 101-103.

<sup>21</sup> Alfred Edersheim, *Sketches of Jewish Social Life*, 123.

<sup>22</sup> *Mitzvah* artinya Hukum Taurat, *Bar-Mitzvah* artinya Anak Taurat, *the son of the commandments*. Usia yang dianggap syah bagi anak Yahudi disebut sebagai Anak Taurat berdasarkan legalitas hukum yang berlaku adalah 13 tahun.

<sup>23</sup> Alfred Edersheim, *Sketches of Jewish Social Life*, 113.

spiritual yang disebut *Kabbalah*.<sup>24</sup> Keempat orang Yahudi menempatkan kehidupan seorang anak sebagai hal khusus, penting dan kudus.<sup>25</sup> Orang tua dan para rabi sangat serius mengajar anak-anak dengan pendekatan sebaik-baiknya, disertai teladan hidup yang konsisten.<sup>26</sup> Semuanya mengarah pada satu tujuan utama, yaitu menolong anak-anak bertumbuh dalam Firman Tuhan dan beribadah kepada-Nya dengan gentar. Kelima, pendidikan spiritual yang penting adalah penyuanatan setiap bayi laki-laki pada usia delapan hari. Menurut Henry tanda sunat ini seharusnya menjadi simbol penyucian hati, dan pembaharuan spiritual dalam jiwa seseorang yang telah menerima kelahiran baru, karena Kristus melakukan penyunatan hati orang berdosa untuk menjadikannya ciptaan baru.<sup>27</sup> Namun orang Yahudi telah salah memaknai tanda sunat ini dan menyunatkan anak ketika berusia delapan hari, untuk mengingatkan tanggungjawab mendidik anak-anak mereka sesuai tradisi Yahudi.<sup>28</sup>

Berpangkal dari peranan seorang ibu Yahudi. Tugas kewajiban ibu adalah untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga yang juga terkait erat dengan tugas rohani mendidik anak-anaknya, khususnya ketika masih balita. Jauh-jauh hari sebelum anak berhubungan dengan dunia luar, anak terlebih dahulu mendapat pendidikan dari ibunya sehingga sesudah menginjak usia remaja/pemuda ia sudah mempunyai dasar yang besar. Misalnya melalui cerita-cerita sejarah bangsa dan hari-hari peringatan/besar.

Anak laki-laki dalam keluarga Yahudi adalah tumpuan harapan bagi pemeliharaan masa tua orang tuanya, yaitu supaya mereka mendapat penguburan yang layak. Anak sulung dalam keluarga Yahudi, baik laki-laki maupun perempuan, mendapat tempat yang istimewa. Sepanjang hidupnya ia akan dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang lebih besar atas tindakannya dan tindakan saudara-saudaranya yang lain. Apabila orang tuanya mati, anak sulung akan mendapat bagian warisan dua kali lipat. Jika ayahnya tidak memiliki anak laki-laki maka anak

---

<sup>24</sup> *Kabbalah* adalah seluruh kegiatan spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan mistis Yahudi. Kata *Kabbalah*, berasal dari kata *Kabbal* yang artinya diturunkan, karena *Kabbalah* berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan, yang diturunkan dari generasi ke generasi, berhubungan dengan sejarah penciptaan dan misteri keberadaan Tuhan dan kerajaan-Nya di dalam dunia ini, seperti yang dilihat oleh nabi Yehezkiel (Yeh 1). (Edersheim, *Sketches*, 266).

<sup>25</sup> Alfred Edersheim, *Sketches of Jewish Social Life*, 126.

<sup>26</sup> Alfred Edersheim, *Sketches of Jewish Social Life*, 126.

<sup>27</sup> Matthew Henry, *Bible Commentary*, 31163.

<sup>28</sup> Wolpe, "How to Talk To Your Kids About God", [http://myjewishlearning.com/beliefs/Theology/God/About\\_God/Speaking\\_about\\_God/2](http://myjewishlearning.com/beliefs/Theology/God/About_God/Speaking_about_God/2), diakses 15 Oktober 2009.

perempuan akan mewarisi seluruh harta ayahnya jika ia menikah dengan kaum keluarganya sendiri. Dibandingkan dengan bangsa-bangsa tetangga Israel, anak perempuan Yahudi mendapatkan perlakuan yang jauh lebih baik.

Dalam Ulangan 6:4-9;

*“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”*

Ungkapan tersebut merupakan perintah langsung dari Tuhan akan pentingnya mendidik anak, karena orang tua yang mengasihi Tuhan dan menyimpan Firman Tuhan dalam hatinya menjadi teladan bagi anak-anaknya (ay. 4-6), dan Firman Tuhan harus menjadi percakapan utama dalam keluarga supaya tertanam dalam diri anak-anak (ay. 7), serta Firman Tuhan harus dilahirkan dalam tingkah laku sehari-hari (ay. 7-9).

Dalam Ulangan 6:4-9 ini Allah menyatakan bahwa Ia menghendaki umat-Nya dengan sungguh-sungguh mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk mengasihi Dia dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan. Artinya sejak kecil, anak-anak sudah diajarkan untuk mengasihi Tuhan Allah yang Esa dengan sungguh-sungguh melebihi apapun dan siapapun di dalam dunia ini, semakin hari semakin kuat, serta menjadikan Dia sebagai pusat hidup satu-satunya.<sup>29</sup>

Dalam Efesus 6:4, Tuhan menyatakan tanggung jawab setiap ayah untuk mendidik anaknya dalam nasihat dan ajaran Tuhan dengan tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak. Menurut D.B Lockerbie, kata “mendidik” yang dipakai dalam ayat in, dalam bahasa Yunani adalah *paideia*, mengandung arti mendidik yang menekankan karakter dan prinsip atau nilai hidup. Bila orang tua mendidik anak dengan bijaksana, tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak, dan akan

---

<sup>29</sup> Howard A. Hanke, “Number and Deutoronomy” dalam *Wesleyan Bible Commentary*. ed. Charles W. Carter), (Massachusetts: Hendrikson,1986), 1494. Menurut hanke, mengasihi Tuhan segenap hati: siap memberikan seluruh hidup demi menyenangkan dan memuliakan Tuhan; segenap jiwa: siap menyerahkan diri sehingga harus menderita seklaipun , demi Tuhan; segenap jiwa: siap melayani Tuhan seutuhnya; segenap kekuatan: siap memusatkan hati hanya untuk mengenal Dia dan melakukan kehendak-Nya.

menimbulkan karakter yang indah dalam diri mereka.<sup>30</sup> Menurut William Hendriksen, satu hal yang paling penting dilakukan oleh setiap ayah, yaitu mendidik anak-anaknya demikian, sebagai misi utama seorang ayah, yakni membawa hati anak ke dalam hati Sang Juruselamat, menuntun anak mengenal penebusnya.<sup>31</sup> Dia mendorong ayah untuk mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada anak secara utuh dengan mengandalkan pertolongan Roh Kudus. Proses belajar itu akan mendorong anak mempercayai Alkitab sepenuhnya dengan iman yang murni dan membangun hidupnya dengan menaati firman Tuhan seumur hidupnya, seperti yang diajarkan Tuhan Yesus.<sup>32</sup>

Dalam 2 Timotius 3:15-17, Allah Bapa menghendaki anak-anak-Nya menerima keselamatan di dalam Yesus Kristus oleh iman, berdasarkan firman Tuhan yang dipelajarinya sejak kecil. Menurut Albert Barnes mendidik anak dengan Firman Tuhan, merupakan hal yang sangat penting seperti pengalaman Timotius pada masa kecilnya dengan Lois neneknya dan Eunike, ibunya yang tekun mengajarkan kebenaran Firman Tuhan kepadanya.<sup>33</sup> Ayah Timotius memang orang Yunani, tetapi ibunya seorang Yahudi (Kis 16:1). Jelas bahwa ibunya dan neneknya yang mendidik dan mewariskan kitab suci itu kepadanya. Sebab bagi orang Yahudi, merupakan kemuliaan kalau dapat mendidik anak-anak mereka sejak kecil dalam hukum Allah. Bahkan mereka mengatakan bahwa anak-anak harus mempelajari hukum Allah sejak masih dibedung dan menyusu pada ibunya.<sup>34</sup> Hendriksen menjelaskan ada dua hal yang telah diterima Timotius dari ibu dan neneknya, pertama adalah warisan karakter yang mulia, yang mengajarkan Timotius hal-hal yang berharga untuk hidupnya. Kedua, pengalaman masa-masa kanak-kanak yang sangat berharga yakni mengenal Kitab Suci sejak kecil, percaya dan menerima keselamatan di dalam Tuhan Yesus.<sup>35</sup>

Orang tua yang mendoakan anak-anaknya dan mengandalkan pertolongan Tuhan, menerima hikmat Tuhan untuk membimbing anak mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus dan mempunyai motivasi hati mau belajar firman Tuhan.<sup>36</sup>

<sup>30</sup> D.B. Lockerbie, *A Christia PAIDEIA*, (Colorado Springs: Purposeful, 2005), 4.

<sup>31</sup> William Hendriksen, *Ephesians*, (London: Banner of Truth, 1967), 4.

<sup>32</sup> Matius 7:24-25, "Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu."

<sup>33</sup> Albert Barnes, *Barnes' Note on The New Testament*, (Grand Rapids: Kregel, 1975), 1180.

<sup>34</sup> Surip Stanislaus, *Bimbing Anak Cinta Alkitab*, (Yogyakarta: Kanisius, cet.1, 2010), 58.

<sup>35</sup> William Hendriksen, *I and II Timothy and Titus*, (Carlisle: Banner of Truth, 1976), 295-296.

<sup>36</sup> C.H. Spurgeon, "Children Brought to Christ, and Not to the Font" <http://www.spurgeon.org/sermons/0581.html>; Khotbah pada 24 juli 1864 di Metropolitan Tabernacle, Newington, diakses 15 Oktober 2009.

Proses belajar firman Tuhan ini akan menolong anak semakin mengenal Tuhan Yesus dan mengasihi Dia, serta semakin mengenal kehendak-Nya dan dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan baik, sesuai rencana Allah sebelum dunia ini diciptakan.<sup>37</sup>

Yohanes Pembaptis mempunyai orang tua yang saleh, telah menyerahkan hidupnya bagi Tuhan sejak ia lahir. Dalam didikan orang tuanya yang singkat, dilanjutkan selama bertahun-tahun di padang belantara, sebelum dia menjalankan panggilan kenabiannya. Dia dikenang sebagai nabi besar dengan karakter rendah hati dan setia, yang melayani Tuhan seumur hidupnya.<sup>38</sup>

Yesus dididik dalam keluarga Yusuf dan Maria di Nazareth. Dari kisah masa kanak-kanak dapat disimpulkan bahwa Yesus sebagai seorang anak dari suatu keluarga, memperoleh pendidikan yang baik. Keluarga itu digambarkan sebagai keluarga yang taat dan patuh terhadap peraturan dan hukum adat Yahudi. Maka dikisahkan bahwa Yusuf dan Maria selalu pergi ke Yerusalem setiap tahun untuk merayakan Paskah.

Yesus dilukiskan sebagai anak yang mengasihi dan patuh kepada orang tuanya. Ia tumbuh dan berkembang dalam kasih dan iman yang benar. Ia dididik menjadi anak yang saleh, taat dan patuh kepada hukum agama. Kemungkinan besar Yesus tidak menerima pendidikan formal dari seorang guru yang termasyhur, Ia hanya memperoleh pendidikan di sekolah sinagoge desa. Tetapi Ia dapat membaca dan memahami isi kitab Perjanjian Lama dengan sangat baik. Melalui pendidikan di dalam keluarga dan sekolah sinagoga desa itulah Yesus bertumbuh dewasa, penuh hikmat dan kasih karunia Allah (Lukas 2:40). Ia tumbuh dalam lingkungan yang mengajarkan pendidikan moral, intelektual, kultural, dan religius.

Mengajarkan Firman Tuhan kepada anak perlu dilakukan secara berulang-ulang, tidak bosan-bosan karena ini akan memudahkan anak untuk mengerti apa yang orang tua ajarkan. Di dalam mendidik anak orang tua bukan hanya banyak bicara tetapi harus lebih banyak meneladani atau memberikan teladan kepada anak. Jadi seandainya orang tua mengajarkan Firman Tuhan, orangtua harus melakukan terlebih dahulu dan memberikan contoh kepada anak dan ini akan lebih memudahkan dalam mengajarkan kepada anak. Oleh karena itu kualitas kerohanian dan keterampilan orang tua merupakan hal yang sangat penting dan perlu ada

---

<sup>37</sup> Efesus 2:10; "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya."

<sup>38</sup> Ronald Browning, *Who's who in The New Testament*, (London: Routledge, 2002), 64.

dalam mendidik anak. Karena sesungguhnya pendidikan dimulai di tengah-tengah keluarga, anak harus dididik dan didorong untuk menerapkan semua nilai-nilai luhur sebagaimana diajarkan oleh firman Tuhan.

#### *Aspek-aspek Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak*

Kanak-kanak, adalah masa pembentukan. Masa dimana manusia mengawali pertumbuhan karakternya. Secara biologis, masa kanak-kanak merupakan masa dimana sel-sel bertumbuh dengan cepat sebelum mereka tidak lagi bertumbuh. Pada masa inilah iman, kasih dan pengharapan dibentuk dan diolah. Seperti tukang periuk, ia membentuk sebuah periuk bukan pada saat telah mengeras, tetapi pada saat pertama kali tanah liat dicampurkan air. Entah menjadi apa, semua tergantung pengolahan pada saat masih basah untuk dibentuk sesuai si pembuat. Allah telah meletakkan tugas untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak-anak ke tangan orangtua, karena itu orangtua harus mempersiapkan anak-anak agar hidup berkenan kepada Allah.

Pelatihan seorang anak harus dimulai lebih awal karena konsekuensinya di kemudian hari. Dengan melatih adalah berarti memelihara hati-hati, mengajar dan mendisiplinkan anak dalam upaya untuk menanamkan karakter yang bijaksana dan moral. Dengan demikian, jika orangtua mendidik anak-anak sejak kecil, maka sampai masa tuapun anak tidak akan menyimpang. James C. Gray dan George M. Adams mengatakan: *"This way, this education in accordance with his idiosyncrasy, will bear fruit all his life long; it will become a second nature, and will never be obliterated."*<sup>39</sup>

Prinsip umum bahwa seorang anak yang telah dididik dengan benar tidak akan menyimpang dari jalan saleh yang telah diajarkan orang-tuanya. Akan tetapi, hal ini bukan jaminan mutlak bahwa semua anak dari orangtua yang takut akan Allah akan tetap setia kepada Allah dan firman-Nya. Ketika hidup di tengah masyarakat jahat di mana banyak umat Allah sendiri tidak setia, maka anak-anak dari orangtua beriman dapat terpengaruh untuk berbuat dosa dan menyerah kepada pencobaan (Yeh 14:14-20), dimana Allah berbicara tentang kemurtadan yang demikian besar sehingga bahkan orang benar seperti Nuh, Daniel, dan Ayub tidak dapat menyelamatkan anak mereka).

---

<sup>39</sup> James C. Gray dan George M. Adams, *Ray and Adams' Bible Commentary*, (Michigan: Zondervan Publishing House, Volume II), 882.

Karena orangtua adalah wakil Tuhan maka secara tidak langsung Tuhan menuntut para orangtua untuk menjalankan peranan mereka secara benar. Didikan saat ini menjadi penentu keadaan kemudian. Masa depan ditentukan apa yang diterima saat ini. Anak-anak tidak dilahirkan otomatis tahu apa yang baik dan tidak baik; yang benar dan tidak benar. Mereka belum bisa membedakan keduanya karena itu perlu mendidik mereka soal etika, moral, ajaran dan nasihat Firman Tuhan.

Kata 'mendidik' berarti untuk memelihara, menyediakan dengan penuh perhatian, pemeliharaan, memberi makan atau melatih.<sup>40</sup> Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa kata yang mengacu pada kegiatan mendidik. Kata *education*, misalnya, lebih dekat dengan unsur pengajaran (*instruction*) yang memiliki sikap sangat skolastik. Sementara untuk kata pertumbuhan dan perawatan, istilah yang dipakai adalah *bringing up* (ini lebih dekat dengan makna pemeliharaan dan perawatan dalam konteks keluarga). Sementara kata *training* lebih mengacu pada pelatihan yaitu sebuah proses yang membuat seseorang itu memiliki kemampuan-kemampuan untuk bertindak (*skills*). Adam Clarke mengatakan: "*Dedicate, therefore in the first instance, your child to God; and nurse, teach, and discipline him as God's child, whom He has entrusted to your care*".<sup>41</sup> Sedangkan Doni Koesoema mengatakan bahwa: "Unsur pengajaran, perawatan, maupun pelatihan (disiplin) merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan itu sendiri."<sup>42</sup>

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) pemahaman jemaat mengenai mendidik anak di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI) Betlehem Satelit Grogol Permai berada pada kategori baik. (2) Indikator yang paling dominan mempengaruhi pemahaman jemaat mengenai mendidik anak di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI) Betlehem satelit Grogol Permai adalah mengajar. (3) Latar belakang Jenis Kelamin adalah yang dominan membentuk pemahaman mendidik anak di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI) Betlehem satelit Grogol Permai.

## METODE

### *Tempat Penelitian*

---

<sup>40</sup> Inggried Pasanea, [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=166395956727697](http://www.facebook.com/note.php?note_id=166395956727697), diakses 15 Oktober 2009.

<sup>41</sup> Adam Clarke, *Commentary On The Bible*, (Kansas City: Beacon Hill Press, 1967), 546.

<sup>42</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter-Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, cet-2, 2010), 54.

---

Penelitian dilakukan di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia Jemaat Betlehem Satelit Grogol Permai yang terletak di Komplek Kota Grogol Permai Blok C 135 4, Jalan Prof. Latumenten, Jelambar, Ja *Mendidik Anak...Sri Wahyuni & Yan Kadang*

### *Metode Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey, di mana pengambilan data dilakukan dengan angket. Survey dikembangkan berdasarkan penelitian eksplanatori dan konfirmatori. Disebut eksplanatori karena survey ini melakukan kajian mendalam terhadap variable terikat (Y) dan disebut penelitian konfirmatori karena survey ini mengkaji analisis perbedaan Y dilihat dari berbagai latar belakang responden.

### *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini adalah setiap jemaat yang beribadah di ibadah Gereja Kristen Sangkakala Indonesia jemaat Betlehem satelit Grogol Permai dengan jumlah 200 orang. Cara pengambilan sampel penelitian dengan cara mengacak dan ditetapkan anggota sampel sebanyak 158 orang. Penelitian ini menggunakan *sample random sampling*, yaitu sebuah sample yang dipilih secara acak sederhana.

### *Operasional Variabel*

Pemahaman Jemaat mengenai mendidik anak adalah adalah Suatu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan sehimpunan umat mengenai memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, yang dapat diukur melalui indikator: Merawat; Mengajar; Mendisiplin.

### *Teknik Analisis Data*

Analisis data dilakukan meliputi analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif meliputi perhitungan rata-rata, median, modus, simpangan baku dan varians. Sedangkan analisis inferensial dilakukan untuk pengujian hipotesis yang dilakukan meliputi uji *Confidence Interval* ( $\mu$ ), korelasi dan regresi sederhana, korelasi parsial, uji t satu sampel, Anova dan perhitungan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees* atau *Categorical Regression Trees* (CART) dengan menetapkan *Pruning* yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent*

sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Data**

#### *Pemahaman Jemaat Tentang Mendidik Anak*

Berdasarkan data sampel sebanyak 158, dihasilkan skor empiris antara 17 sampai dengan 30; mean sebesar 28.9; median 30.00; modus sebesar 30.0 dan standar deviasi sebesar 2.06.

#### *Indikator Merawat*

Berdasarkan data sampel sebanyak 158, dihasilkan skor empiris antara 4 sampai dengan 10; mean sebesar 9.8; median sebesar 10.00; modus sebesar 10.0 dan standar deviasi sebesar 0.63.

#### *Indikator Mengajar*

Berdasarkan data sampel sebanyak 158, dihasilkan skor empiris antara 4 sampai dengan 10; mean sebesar 9.5; median sebesar 10.00; modus sebesar 10.0 dan standar deviasi sebesar 1.01.

#### *Indikator Mendisiplin*

Berdasarkan data sampel sebanyak 158, dihasilkan skor empiris antara 6 sampai dengan 10; mean sebesar 9.6; median sebesar 10.00; modus sebesar 10.0 dan standar deviasi sebesar 0.86.

#### *Latar Belakang Jenis Kelamin*

Berdasarkan data sampel sebanyak 158, jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64 orang atau 40.5%. jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 94 orang atau 59.5%. jadi total keseluruhan persen adalah 100%.

#### *Latar Belakang Usia*

Berdasarkan data sampel sebanyak 158, jumlah responden yang berusia 20 tahun ada sebanyak 34 orang atau 21.5%. jumlah responden yang berusia 20-30 tahun ada sebanyak 61 orang atau 38.6%. responden yang berusia 31-40 tahun ada

sebanyak 35 orang atau 22.2%. responden yang berusia 40-50 tahun ada sebanyak 20 orang atau 12.7%. responden yang berusia >50 tahun ada sebanyak 8 orang atau 5.1%, jadi total keseluruhan persen adalah 100%.

#### *Latar Belakang Pendidikan*

Berdasarkan data sampel sebanyak 158, jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan SD ada sebanyak 17 orang atau 10.8%. responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP ada sebanyak 23 orang atau 14.6%. responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA ada sebanyak 77 orang atau 48.7%. responden yang memiliki tingkat pendidikan Diploma ada sebanyak 30 orang atau 19%. Responden yang memiliki tingkat pendidikan lainnya ada sebanyak 2 orang atau 1.3%. jadi total keseluruhan persen adalah 100%

#### *Latar Belakang Jenis Pelayanan*

Berdasarkan data sampel sebanyak 158, jumlah responden yang pelayanan di Sekolah Minggu ada sebanyak 12 orang atau 7.6%. responden yang pelayanan di Pemuda dan remaja ada sebanyak 41 orang atau 25.9%. responden yang pelayanan di Umum ada sebanyak 68 orang atau 43.0%. responden yang pelayanan di Lansia ada sebanyak 4 orang atau 2.5%. Responden yang pelayanan lainnya ada sebanyak 33 orang atau 20.9%. jadi total keseluruhan persen adalah 100%.

#### *Latar Belakang Lama Berjemaat*

Berdasarkan data sampel sebanyak 158, jumlah responden yang memiliki latar belakang lama berjemaat <1 tahun ada sebanyak 10 orang atau 6.3%. responden yang memiliki latar belakang lama berjemaat 1-3 tahun ada sebanyak 25 orang atau 15.8%. responden yang memiliki latar belakang lama berjemaat 4-6 tahun ada sebanyak 37 orang atau 23.4%. responden yang memiliki latar belakang lama berjemaat 7-9 tahun ada sebanyak 21 orang atau 13.3%. responden yang memiliki latar belakang lama berjemaat >9 tahun ada sebanyak 65 orang atau 41.1%. jadi total keseluruhan persen adalah 100%.

#### *Pengujian Hipotesis*

Dalam membuktikan kecenderungan Variabel Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori kecenderungan Pemahaman Jemaat mengenai mendidik anak yaitu: (a) Jemaat tidak

paham mengenai mendidik anak; (b); Jemaat cukup paham mengenai mendidik anak dan (c) Jemaat paham mengenai mendidik anak. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 28.6198 sampai dengan 29.2663. Berdasarkan hasil data lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Pemahaman Jemaat mengenai mendidik anak (Y) adalah pada kategori paham, ini berarti jemaat Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI) Satelit Grogol Permai paham mengenai mendidik anak signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

Dalam membuktikan kecenderungan indikator Merawat ( $X_1$ ), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori terhadap indikator Merawat ( $X_1$ ), yaitu: (a) jemaat tidak Merawat; (b) jemaat cukup Merawat; dan (c) jemaat Merawat. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 9.7491 sampai dengan 9.9471. Berdasarkan hasil data penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator merawat ( $X_1$ ), adalah pada kategori paham signifikan pada  $\alpha < 0,05$ . Dengan demikian ini berarti bahwa jemaat Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI) Satelit Grogol Permai paham merawat.

Dalam membuktikan kecenderungan indikator Mengajar ( $X_2$ ), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori terhadap indikator mengajar ( $X_2$ ), yaitu: (a) Jemaat tidak mengajar; (b) Jemaat cukup mengajar; dan (c) Jemaat mengajar. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 9.3660 sampai dengan 9.6846. Berdasarkan hasil data penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator mengajar ( $X_2$ ), adalah pada kategori paham signifikan pada  $\alpha < 0,05$ . Dengan demikian ini berarti bahwa jemaat Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI) Satelit Grogol Permai paham Mengajar.

Dalam membuktikan kecenderungan indikator mendisiplin ( $X_3$ ), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori terhadap indikator mendisiplin ( $X_3$ ), yaitu: (a) jemaat tidak mendisiplin; (b) jemaat cukup mendisiplin; dan (c) jemaat mendisiplin.

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 9.4341 sampai dengan 9.7051.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator mendisiplin ( $X_3$ ), adalah pada kategori paham signifikan pada  $\alpha < 0,05$ . Dengan demikian ini berarti bahwa jemaat Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI) Satelit Grogol Permai paham mendisiplin.

Hasil analisis Hubungan di sampel antara Indikator Merawat ( $X_1$ ) terhadap Pemahaman Jemaat mengenai Mendidik Anak (Y) yaitu  $r_{y1}$  sebesar 0.765 adalah memiliki hubungan yang positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Merawat ( $X_1$ ) terhadap Pemahaman Jemaat mengenai mendidik anak (Y) sebesar 0,582. Artinya sumbangan Merawat ( $X_1$ ) dalam membentuk Pemahaman Jemaat mengenai mendidik anak (Y) sebesar 58.2 %. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 14.817 adalah sangat signifikan pada  $\alpha < 0,01$ . Jadi hubungan antara Merawat ( $X_1$ ) terhadap Pemahaman Jemaat mengenai mendidik anak (Y) di populasi juga positif. Adapun pengaruh Merawat ( $X_1$ ) terhadap di sampel digambarkan melalui persamaan garis regresi linear  $\hat{Y} = 4.363 + 2.496 X_1$ . Artinya setiap perbaikan Merawat ( $X_1$ ) diperbaiki dengan 1 (satu) program atau *treatment* tertentu, maka Pemahaman Jemaat mengenai mendidik anak akan mengalami kenaikan 2.496 kali dari kondisi sekarang.

Hasil analisis hubungan di sampel antara indikator Mengajar ( $X_2$ ) terhadap Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) yaitu  $r_{y2}$  sebesar 0.872 adalah memiliki pengaruh positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Mengajar ( $X_2$ ) terhadap Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) sebesar 0.760. Artinya sumbangan Mengajar ( $X_2$ ) dalam membentuk Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) sebesar 76.0%. Sedang kondisi hubungan dan kontribusi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 22.302 adalah sangat signifikan pada  $\alpha < 0,01$ . Jadi hubungan dan kontribusi Mengajar ( $X_2$ ) terhadap Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) di populasi juga positif. Adapun pengaruh Mengajar ( $X_2$ ) terhadap Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) di sampel digambarkan melalui persamaan garis regresi linear  $\hat{Y} = 12.080 + 1.770 X_2$ . Artinya setiap perbaikan Mengajar ( $X_2$ ) sebanyak 1 (satu) program atau *treatment* maka Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) akan naik sebesar 1.770 kali dari kondisi sekarang.

Hasil analisis hubungan di sampel antara indikator Mendisiplin ( $X_3$ ), terhadap Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) yaitu  $r_{y3}$  sebesar 0.801

adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Mendisiplin ( $X_3$ ) terhadap Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) sebesar 0.640. Artinya sumbangan indikator Mendisiplin ( $X_3$ ) dalam membentuk Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) sebesar 64.0%. Sedang kondisi hubungan dan kontribusi untuk Mendisiplin ( $X_3$ ) di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 16.720 adalah sangat signifikan pada  $\alpha < 0,01$ . Adapun pengaruh indikator Mendisiplin ( $X_3$ ) terhadap Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) di sampel digambarkan melalui persamaan garis regresi linear  $\hat{Y} = 10.652 + 1.911 X_3$ . Artinya setiap perbaikan Mendisiplin ( $X_3$ ) melakukan perbaikan sebanyak 1 (satu) program atau treatment maka Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) akan naik sebesar 1.911 kali dari kondisi sekarang.

Dalam menentukan pengaruh langsung dan tidak langsung serta pengaruh yang terkuat dalam membentuk Variabel Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) atau *endogenous variable* yang dominan dalam membentuk Pemahaman jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y), peneliti menganalisis dengan pendekatan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees*. Peneliti menetapkan *Prunning* yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan bahwa yang memiliki pengaruh langsung dan yang terkuat dalam membentuk Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) adalah Mengajar ( $X_2$ ). Indikator ini mampu memperbaiki 2.4644 kondisi Pemahaman Jemaat mengenai Mendidik Anak (Y) seperti sekarang secara signifikan pada  $\alpha < 0,01$ . Dalam mempengaruhi Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Y) indikator Mengajar ( $X_2$ ) dipengaruhi oleh indikator Merawat ( $X_1$ ).

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa latar belakang yang paling dominan membentuk Pemahaman Jemaat mengenai mendidik anak adalah latar belakang jenis Kelamin ( $X_4$ ). Variabel ini mampu memperbaiki 0.2319 kondisi Pemahaman Jemaat mengenai mendidik anak (Y) seperti sekarang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa: 1) Kecenderungan Pemahaman Jemaat mengenai mendidik anak di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia

(GKSI) Jemaat Betlehem Satelit Grogol Permai(Y) berada pada kategori jemaat paham mengenai mendidik anak secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ . 2) Indikator mengajar ( $X_2$ ) adalah yang terkuat membentuk Pemahaman Jemaat mengenai mendidik anak di Gereja Kristen Sangkakala Indonsia (GKSI) Jemaat Betlehem Staelit Grogol Permai (Y) berada pada taraf sangat signifikan. Jadi hipotesis kedua adalah terbukti. 3) Latar belakang yang dimiliki jemaat yang paling dominan membentuk Pemahaman Jemaat mengenai mendidik anak di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI) Jemaat Betlehem Staelit Grogol Permai (Y) adalah latar belakang jenis kelamin ( $X_4$ ).

Gereja hendaknya meningkatkan kualitas dari para pengajarnya sehingga ketika menyampaikan materi pengajaran dapat melaksanakan dengan baik, serta melakukan pemberdayaan bagi para ayah agar dapat memkasimalkan perannya dalam mendidik anak. Untuk dapat memberdayakan jemaatnya dalam pelayanan. Setiap jemaat yang akan terlibat dalam pelayanan perlu mendapatkan pengajaran dan pelatihan yang memberikan wawasan mengenai mendidik anak secara khusus dan hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan secara umum.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena wilayahnya hanya dalam ruang lingkup Gereja Kristen Sangkakala Indonsia (GKSI) Jemaat Betlehem Satelit Grogol Permai. Karena itu peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan terhadap Gereja Kristen Sangkakala Indonsia (GKSI) yang ada di seluruh Indonesia sehingga proses perbandingannya lebih banyak. Selain itu juga perlu diteliti hal-hal apa saja yang menyebabkan perbedaan pemahaman jemaat mengenai mendidik anak, serta memaksimalkan peran para ayah dalam mendidik anak.

## REFERENSI

- Abineno, J.L.C.H. *Doa menurut Kesaksian Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, cet.4, 2004.
- Adams, George M.; James. *Ray and Adams' Bible Commentary*. Michigan: Zondervan Publishing House, Volume II.
- Alexander, W.L. "*Deuteronomy*" dalam *pulpit Commentary*. (eds. H.D.M. Spence and Joseph S. Excell. Virginia: MacDonald.
- Ardiyanto, Gunawan. *A to Z Cara Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, cet.1, 2010.
- Barnes, Albert. *Barnes' Note on The New Testament*. Grand Rapids: Kregel, 1975.

- Beck, Joan. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Delaprastra Publishing, 2003.
- Bertens K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet.10, 2007.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, cet.4, 2009.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Browning, Ronald. *Who's who in The New Testament*. London: Routledge, 2002.
- Budiman, R. *Tafsiran Alkitab: surat-surat pastoral I & II Timotius dan Titus*. Jakarta: Gunung Mulia, cet. 10, 2008.
- C.H. Spurgeon, "Children Brought to Christ, and Not to the Font" <http://www.spurgeon.org/sermons/0581.htm>; diakses pada 1 Juli 2010 (Khotbah pada 24 juli 1864 di Metropolitan Tabernacle, Newington).
- Clarke, Adam. *Commentary On The Bible*. Kansas City: Beacon Hill Press, 1967.
- Lockerbie, D.B. *A Christia PAIDEIA*. Colorado Springs: Purposeful, 2005.
- Douglas, J.D. "Proverbs" dalam *The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1991.
- Edersheim, Alfred Edersheim. *Sketches of Jewish Social Life*. Massachusetts: Hendrickson, 1994.
- Edy, Ayah. *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho (Asalkan Tahu Caranya)*. Jakarta: PT Tangga Pustaka.
- Gunawan, Adi W. *Born to be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet.1, 2003.
- Hanke, Howard A. "Number and Deutoronomy". dalam *Wesleyan Bible Commentary*. (ed. Charles W. Carter), Massachusetts: Hendrikson, 1986.
- Hawadi-Rena, Akbar. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sikap, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hendriksen, William. *Ephesians*. London: Banner of Truth, 1967.
- Hendriksen, William. *I and II Timothy and Titus*. Carlisle: Banner of Truth, 1976.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible*. Grand Rapids: Guardian, 1976.
- Inggried Pasanea. [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=166395956727697](http://www.facebook.com/note.php?note_id=166395956727697), diakses 15 Oktober 2009.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan*

- Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Khan, Inayat. *Mendidik Sejak dari Kandungan Hingga Dewasa*. Bandung: Marja, 2007.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter -Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, cet.2, 2010.
- Lessin, Roy. *How to be Parents of Happy and Obedient Children*. Medford: Omega Publications, 1978.
- Malherbe, Abraham J. *The Life of Moses*. New York: Paulist, 1978
- My Jewish Learning, an Overview: Parent/Child Relationship”, [http://www.Myjewishlearning.com/life/relationships/Parents\\_and\\_Child\\_Prn.sht](http://www.Myjewishlearning.com/life/relationships/Parents_and_Child_Prn.sht) ml1, diakses 15 Oktober 2009.
- n.n. *Panduan Bantuan Hukum di Indonesia: pedoman memahami dan menyelesaikan Masalah Hukum*, Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, Cet.2.
- Parker, J. "I Samuel". dalam *The Bible Illustrator*, Grand Rapids: Baker.
- Paul, Meier. *Christian Child-rearing and Personality Development*. Grand Rapids: Baker Book House, 1977.
- Philips, John. *Exploring the World of the Jew*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Riemer. G, *Ajarlah Mereka (Kualitas Umat Kristiani Esok Ditentukan oleh Pembinaan Kini)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, cet.2, 2006.
- Santrock, John W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta:Erlangga, 2003.
- Sibarani, Poltak YP. *Membangun Keluarga Bahagia*. Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, cet.2, 2007.
- Stanislaus, Surip. *Bimbing Anak Cinta Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, cet.1, 2010.
- Surjantoro, Bagus. *Surga dalam Keluarga*. Yogyakarta: ANDI, cet.1, 2008.
- Tarrow, Norma Berstein.; Lundsteen, Sara. *Guiding Young Children's Learning*, USA: McGraw-Hill, 1981.
- Tong, Stephen, *Arsitek Jiwa*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, cet.3, 2001.
- Waltke, B., et all. *Theological wordbook*. Chicago: Moody Press, 2003.
- Widyarini, M. Nilam, *Relasi Orangtua dan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wijanarko, Jarot Wijanarko. *Mendidik Anak, Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama, 2005.
- Wolpe, "How to Talk To Your Kids About God", [http://myjewishlearning.com/beliefs/Theology/God/About\\_God/Speaking\\_about\\_God/2](http://myjewishlearning.com/beliefs/Theology/God/About_God/Speaking_about_God/2), diakses 15 Juni 2009.
- Young, Robert. *Analytical Concordance to the Holy Bible*. Guildford and London: Lutterworth, 1975.